



Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal dengan Lokalisasi

Hikmah Ayu Isnadia[✉], Muhammad Azinar
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 25 February 2021
Accepted 28 March 2021
Published 31 March 2021

Keywords:
Adolescence, Far From Brothels, Near From Brothels, Premarital Sexual Behaviour

DOI
<https://doi.org...>

Abstrak

Latar Belakang: masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, dimana memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan masa pencarian jati diri yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi terbiasa dengan paparan perilaku seksual yang bebas. Kasus HIV/AIDS cenderung meningkat setiap tahunnya di Kabupaten Grobogan, jumlah kasus kumulatif sampai dengan 2019 sebanyak 615 kasus HIV dan 647 kasus AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pranikah remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi.

Metode: jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang ditetapkan sebesar 215 untuk desa yang dekat lokalisasi dan 172 untuk desa yang jauh dari lokalisasi dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square dengan uji alternatifnya uji Fisher dan uji T Tidak Berpasangan dengan uji alternatifnya uji Mann Whitney.

Hasil: menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah (p value = 0,000), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (p value = 0,004) dan kontak dengan lokalisasi (p value = 0,000) antara remaja desa yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi.

Kesimpulan: terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kontak dengan lokalisasi antar remaja desa yang dekat dengan lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi. Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap seksualitas, pengaruh orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, tingkat religiusitas, norma kesopanan dan efikasi diri antara remaja desa yang dekat dengan lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi.

Abstract

Background: adolescence is a period of growth and development, which has a high sense of curiosity and period of searching for identity that is easily influenced by the environment. Adolescents who live in localization are accustomed to exposure promiscuous sexual behaviour. HIV/AIDS's cases tend to increase every year in Grobogan Regency, the number of cumulative cases upto 2019 is 615 HIV case and 647 AIDS cases. The purpose of this study was to determine the differences in premarital sexual behavior of adolescents who live near brothels and far from brothels.

Methods: this research was a quantitative study with a cross sectional approach. Sample were 215 for villages near to brothels and 172 for villages far from brothels using the purposive sampling technique. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using the Chi Square test with the alternative Fisher's test and Unpaired T Test with the alternative Mann Whitney test.

Results: the results showed that were differences in premarital sexual behaviour (p value = 0,000), knowledge about reproductive health (p value = 0.004) and contact with localization (p value = 0.000) between adolescents who were near to brothels and far from brothels.

Conclusion: there are differences in premarital sexual behaviour, knowledge, and contact with brothels between adolescents who are live near to brothels and far from brothels. There are no differences in attitude, parental influence, peer roles, sources of information, level of religiosity, norms, and self efficacy between adolescents who are live near to brothels and far from brothels.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi, masa peralihan, dan masa untuk pecarian jati diri. Dimana pada saat ini cenderung ingin mencoba hal baru dan lebih senang melakukan hal-hal yang dianggap menarik oleh teman sepermainannya. Remaja disekitar lokalisasi setiap harinya terpapar oleh perilaku negatif seperti merokok, alkohol, seks bebas, transaksi, karaoke, pakaian seksi dan masih banyak lagi. Dikhawatirkan remaja akan meniru apa yang dilihatnya sehari-hari.

Menurut World Health Organization, remaja adalah berusia 10 – 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah usia 10 – 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Salah satu perilaku seksual berisiko pada remaja adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan oleh remaja sebelum dilaksanakannya pernikahan, dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan melakukan hubungan seksual. Bentuknya dapat bermacam-macam, mulai dari berkencan, bercumbu dan bersenggama (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

Sebagian besar remaja biasanya mengembangkan perilaku seksual pranikahnya dengan lawan jenis dalam sebuah hubungan

pacaran atau percintaan (Darmasih, 2009). Pada remaja usia 15 – 19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Hal ini dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko perilaku pacaran yang berisiko, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Seks aktif pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Remaja dengan frekuensi pernah atau sedang berpacaran lebih dari satu kali memiliki peluang untuk berperilaku seksual berisiko sebanyak dua kali daripada remaja dengan frekuensi berpacaran satu kali. Perilaku seksual dengan berganti-ganti pasangan (seks bebas) yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun secara medis dapat memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (Human Immunodeficiency Virus) (Azinar, 2013).

Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, begitu pun di Jawa Tengah. Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, kasus HIV/AIDS di Kabupaten Grobogan juga cenderung meningkat setiap tahunnya. Jumlah kasus kumulatif dari tahun 2002 sampai dengan September 2019 sebanyak 615 kasus HIV dan 647 kasus AIDS. Pada tahun 2018 terdapat 65 kasus HIV dan 74 kasus AIDS. Pada tahun 2019 terdapat 72 kasus HIV dan 58 kasus AIDS. Kasus HIV terbanyak pada kelompok umur 21-40 tahun dengan presentase 60,1%, sedangkan kasus AIDS pada kelompok umur 31-50 dengan presentase 55,9%.

Faktor yang berpengaruh dengan perilaku seksual yaitu pekerjaan, sikap terhadap perilaku seksual dan perilaku teman sebaya (Putri et al., 2017). Sedangkan menurut penelitian Untari (2017) menunjukkan terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku seksual. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual teman dekat, sikap terhadap seksualitas dan tingkat religiusitas (Azinar, 2013).

Remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi terbiasa berhadapan dengan potret kehidupan dan paparan perilaku seksual yang bebas (Mahlawi & Rachma, 2012). Penelitian yang dilakukan Sembiring (2018) menyebutkan terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dialami remaja yang tinggal di sekitar lingkungan lokalisasi yaitu banyak remaja perempuan yang masih berstatus pelajar hamil diluar nikah karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sebagian besar remaja gemar menonton film porno karena pada awalnya memiliki rasa penasaran atas apa yang dilakukan para pekerja seks dengan tamunya di lokalisasi, dan dikalangan beberapa remaja menganggap bahwa seks pranikah merupakan sesuatu yang wajar.

Menurut Triningsih et al., (2015) faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja SMA yang dekat dengan lokalisasi yaitu self esteem, praktik religius dan pengetahuan IMS, HIV/AIDS. Remaja yang tinggal dengan orang tua, harga diri, pusat pengendalian diri dari luar, efikasi diri, pengaruh orang tua dan teman sebaya juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh untuk remaja yang tinggal di lingkungan lokalisasi (Mustalia et al., 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan perilaku seksual pranikah remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual pranikah remaja tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi di Kabupaten Grobogan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan cross-sectional, yang dilengkapi pendekatan

comparative study. Penelitian dilaksanakan pada Agustus – Oktober 2020 di Desa Depok dan Desa Ngrandah Kabupaten Grobogan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Depok dan Desa Ngrandah berjumlah 1.523 orang. Jumlah sampel dihitung menggunakan purposive sampling, didapatkan sampel 387 orang (215 remaja di Desa Depok dan 172 remaja di Desa Ngrandah). Remaja yang dapat menjadi responden adalah yang memenuhi kriteria diantaranya; berusia 11-19 tahun dan belum menikah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terkait pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap terhadap seksualitas, tingkat religiusitas, self efficacy, pengaruh orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, kontak dengan lokalisasi dan perilaku seksual remaja. Data diuji menggunakan software SPSS dengan uji chi square dan uji t tidak berpasangan. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari komite etik penelitian kesehatan Universitas Negeri Semarang dengan Nomor 123/KEPK/EC/2020.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan ke 215 responden di Desa Depok dan 172 responden di Desa Ngrandah, maka diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dan berdasarkan hasil uji normalitas variabel pengetahuan, sikap, pengaruh orang tua, peran teman sebaya, sumber informasi, tingkat religiusitas, norma kesopanan, self efficacy, kontak dengan lokalisasi dan perilaku seksual pranikah remaja antara desa yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi didapatkan nilai signifikansi $p < 0,05$, maka syarat uji t tidak terpenuhi sehingga digunakan uji alternatifnya yaitu menggunakan uji mann whitney, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden yang Tinggal Dekat Lokalisasi dan yang Jauh dari Lokalisasi

Karakteristik	Ds. Depok		Ds. Ngrandah		<i>p value</i>
	N	%	N	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	105	48,8	78	45,9	
Perempuan	110	51,2	93	54,1	
Umur					
<15 tahun	71	33	81	47	
≥15 tahun	144	67	91	53	
Pendidikan					
Tidak Sekolah	10	4,7	4	2,3	
SMP/Sederajat	75	34,9	77	44,8	
SMA/Sederajat	105	48,8	86	50	
Perguruan Tinggi/Sederajat	8	3,7	0	0	
Bekerja	17	7,9	5	2,9	
Pengetahuan					
Kurang	86	40	56	32,6	0,004
Baik	129	60	116	67,4	
Sikap					
Lebih Permisif	102	47,4	85	49,4	0,074
Kurang Permisif	113	52,6	87	50,6	
Pengaruh Orang Tua					
Kontrol Buruk	63	29,3	83	48,3	0,581
Kontrol Baik	152	70,7	89	51,7	
Peran Teman Sebaya					
Buruk	70	32,6	61	35,5	0,604
Baik	145	67,4	111	64,5	
Sumber Informasi					
Tidak Pernah	25	11,6	21	12,2	0,553
Pernah	190	88,4	151	87,8	
Tingkat Religiusitas					
Tidak Religius	91	42,3	86	50	0,472
Religius	124	57,7	86	50	
Norma Kesopanan					
Negatif	105	48,8	75	43,6	0,250
Positif	110	51,2	97	56,4	
Self Efficacy					
Kurang	22	10,2	12	7	0,250
Cukup	30	14	25	14,5	
Baik	163	75,8	135	78,5	
Kontak dengan Lokalisasi					
Tinggi	120	55,8	27	15,7	0,000
Rendah	95	44,2	145	84,3	
Perilaku Seksual					
Berisiko	29	13,5	27	15,7	0,000
Tidak Berisiko	186	86,5	145	84,3	

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 215 responden di desa yang tinggal dekat lokalisasi diketahui sebanyak 105 (48,8%) laki-laki dan 110 (51,2%) perempuan, dari 172 responden di desa yang jauh dari lokalisasi diketahui sebanyak 78 (45,9%) laki laki dan

93 orang (54,1%) perempuan. Responden terbanyak masih dibangku sekolah menengah atas sebanyak 105 orang (48,8%) di Desa Depok dan 86 orang (50%) di Desa Ngrandah. Sebagian besar responden berusia 17 tahun (desa yang dekat lokalisasi) dan 15 tahun

(desa yang jauh dari lokalisasi). Masa remaja pertengahan ini, mulai ada hasrat secara seksual karena adanya interaksi dengan kelompok yang semakin meningkat. Masa ini, remaja memiliki keinginan untuk kencan atau menjalin hubungan dengan lawan jenis (Ahiyanasari & Nurmalia, 2018). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan mayoritas responden berada pada jenjang SMA sederajat. Pada masa ini, banyak hal-hal yang baru ditemukan oleh mereka, akan mulai dibangun kepercayaan terhadap orang lain yang baru mereka temui. Sehingga sangat rentan terhadap pengaruh dari teman serta lingkungan.

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 1, sebagian besar responden memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value=0,000). Adapun kategori perilaku seksual yang berisiko tinggi terhadap HIV/AIDS adalah responden yang melakukan kissing, necking, petting dan intercourse menggunakan atau tanpa kondom, sedangkan kategori perilaku seksual yang berisiko rendah adalah responden yang melakukan berpegangan tangan dan berpelukkan. Perilaku seksual responden sebagian besar berawal dari kegiatan hubungan berpacaran mereka dengan lawan jenis, rata-rata usia pertama kali berpacaran yaitu 14 tahun di Desa Depok dan 13 tahun di Desa Ngrandah.

Dari hasil penelitian, di Desa Depok dari 29 yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 9 responden sudah pernah melakukan hubungan seksual, 3 diantaranya memakai kondom dan 6 sisanya tidak menggunakan kondom. Sedangkan di Desa Ngrandah dari 27 responden yang memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 8 responden sudah pernah melakukan hubungan seksual dan seluruhnya tidak menggunakan kondom. Rata-rata responden yang sudah melakukan hubungan seksual sudah melakukan hubungan seksual lebih dari satu kali, itu berarti bahwa mereka sudah sering melakukan hubungan seksual.

Penelitian yang dilakukan pada 68 remaja di wilayah Eks Lokalisasi Pembantuan Landasan Ulin oleh Dharmawan et al., (2019) menunjukkan sebagian besar perilaku seks

pranikah remaja dalam kategori baik sebanyak 29 orang (42,6%), kategori sedang sebanyak 18 orang (26,5%) dan kategori buruk sebanyak 21 orang (30,9%). Hasil penelitian Sulistiawan (2019) dari 70 responden sebanyak 37,1% responden tidak melakukan perilaku seksual, 32,9% responden melakukan masturbasi dan 30% responden melakukan perilaku seksual dengan pasangan. Jenis-jenis perilaku seksual yang dilakukan diantaranya masturbation 32,9%, kissing 42,9%, necking 32,9%, breast kissing 15,7%, touching or being touched genitals body 21,4%, petting 11,4%, touching or being touched genitals, oral sex, and masturbation 10%, dan sexual intercourse 12,9%. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mustalia et al., (2016) didapatkan hasil dari 140 responden yang tinggal di lingkungan Lokalisasi Kabupaten Sidoarjo, sebanyak 16 responden (11,4%) mengalami perilaku seksual berisiko dan sebanyak 124 responden (88,6%) mengalami perilaku seksual tidak berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan responden yang tinggal dekat lingkungan lokalisasi tidak selalu memiliki perilaku seksual pranikah remaja yang buruk, terutama tentang perilaku seksual yang berisiko HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil uji statistik, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil pengujian komparasi didapatkan nilai sig.2 tailed = 0,004 (p value < 0,05), maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi. Responden perempuan di desa yang dekat lokalisasi cenderung memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan di desa yang jauh dari lokalisasi cenderung responden laki-laki yang memiliki pengetahuan yang kurang. Sebagian responden masih belum memahami apabila melakukan hubungan seksual pertama kali dapat menyebabkan kehamilan. Dengan pengetahuan mengenai dampak perilaku seksual pranikah diharapkan dapat mencegah agar tidak melakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawan (2019) menunjukkan pengaruh yang signifikan antara pengetahuan IMS dan HIV/AIDS dengan praktik seks pranikah pada remaja SMA dekat Lokalisasi dengan p value

= 0,04. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mustalia et al., (2016) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi IMS dan HIV/AIDS dengan perilaku seksual remaja di Lingkungan Lokalisasi Kabupaten Sidoarjo (p value > 0,05). Hal ini berarti perilaku seksual pranikah remaja yang tinggal dekat lokalisasi tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin menurun niatan untuk mencegah seks pranikah (Ahiyanasari & Nurmala, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian Naja et al., (2017) yang secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah.

Pengetahuan mungkin bukan merupakan faktor utama dalam perilaku seksual pranikah remaja, namun faktor tersebut merupakan suatu proses penilaian yang dimiliki seseorang meliputi gabungan dari ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapatkan sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan individu dalam mengatasi situasi yang sedang dihadapi (Triningsih et al., 2015). Responden sebagian besar memiliki sikap yang kurang permisif terhadap seksualitas. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sikap diantara desa yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi, dikarenakan responden pada kedua desa memiliki sikap yang hampir sama (p value = 0,074). Semakin kurang permisif sikap remaja, maka perilaku seksualnya semakin baik juga dan sebaliknya. Jadi, ketika ada peningkatan sikap remaja lebih permisif, maka terjadi kecenderungan untuk melakukan seks pranikah yang berisiko dan sebaliknya. Hampir setengah responden pada kedua desa menyatakan setiap orang boleh melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya. Pada saat berpacaran, remaja cenderung ingin mencoba hal baru bersama pasangannya, dikhawatirkan remaja menganggap hal hal seperti berciuman dan berpelukan merupakan hal yang wajar sebagai tanda kasih sayang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triningsih et

al., (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap seks dengan perilaku seksual responden (p value = 0,026) dengan sebanyak 41,7% responden memiliki sikap yang permisif terhadap seks pranikah. Selain itu, didapatkan hasil dari survey remaja di 34 provinsi Indonesia sebanyak 73,7% responden laki-laki dan 26,3% responden perempuan setuju dengan perilaku seks pranikah (Siramaneerat et al., 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B & Hamzah (2020) yang menunjukkan ada hubungan sikap mengenai seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p < 0,005$), perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap permisif terhadap berbagai perilaku seksual pada remaja.

Sikap merupakan penentu yang menimbulkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya. Sikap dapat diawali dari pengetahuan yang diartikan sebagai hal yang baik maupun tidak baik, kemudian dimasukkan ke dalam dirinya. Dalam artian sikap berhubungan dengan perilaku seseorang (Azinar, 2013). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Mustalia et al., (2016) menunjukkan remaja lokalisasi Kabupaten Sidoarjo, mayoritas responden memiliki sikap tidak permisif sebanyak 60,7% dan responden yang permisif terhadap seksual berisiko sebanyak 39,3%, dengan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap seksual dengan perilaku seksual remaja. Walaupun secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku seksual remaja, namun sikap remaja yang negatif terhadap seksualitas akan cenderung meningkatkan perilaku seksual yang berisiko (Mesra & Fauziah, 2016).

Pengaruh orang tua merupakan upaya orang tua dalam mengawasi dan mengamati aktivitas responden sehari hari. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki orang tua dengan kontrol baik. Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara desa yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value = 0,74). Remaja dengan peran keluarga yang lemah mempunyai 0,09 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah

dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran keluarga yang kuat (Qomarasari, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri et al., (2020) ditemukan adanya hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual remaja, responden dengan perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengawasan orang tua yang kurang baik.

Tindakan remaja dan orang tua berperan penting dalam menghasilkan dan memunculkan pengetahuan pengawasan dan mengurangi risiko perilaku seksual pranikah. Proporsi remaja putri cenderung memiliki pengawasan yang lebih tinggi dari orang tuanya dibandingkan dengan remaja laki-laki. Pengawasan orang tua terhadap remaja mengurangi frekuensi hubungan seksual dengan membatasi kesempatan melakukan aktivitas seksual. Pengetahuan pengawasan orang tua dan perilaku pengawasan orang tua berbeda konstruksi di domain yang lebih besar dari pemantauan orang tua. Pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang diperoleh orang tua mengenai keberadaan, aktivitas, dan pergaulan remaja mereka (Suwarni et al., 2015).

Teman sebaya merupakan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan untuk melakukan interaksi dalam situasi dimana aturan yang berlaku adalah aturan yang dibentuk oleh mereka sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya membawa pengaruh yang signifikan terhadap seseorang (Hindiarti, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran teman sebaya antara remaja yang tinggal dekat lokasi dan yang jauh dari lokasi (p value = 0,604). Sebagian besar responden memiliki teman sebaya dengan peran yang baik. Responden dengan peran teman yang buruk akan cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko. Sebagian kecil responden pernah diajak temannya untuk menonton film porno, memiliki teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dan pernah diajak oleh teman pergi ke lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki andil yang kuat dalam kehidupan remaja khususnya pada perilaku yang berisiko.

Kelompok teman sebaya dapat menjadi

suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilih lingkup pertemanannya, tetapi kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang kehidupan diri remaja. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan yang positif maka akan terjadi interaksi yang positif pula (Santrock (2007) dalam Qomarasari (2015)). Menurut penelitian Hindiarti (2017) remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh negatif tinggi memiliki peluang 2,5 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seks berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki teman sebaya berpengaruh rendah. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Santy et al., (2020) bahwa peran teman sebaya mendorong remaja melakukan perilaku seks. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putrayudha & Winarti (2020) menyatakan juga bahwa teman sebaya yang berperilaku positif menjadikan remaja tidak berisiko melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara sumber informasi terkait kesehatan reproduksi remaja yang tinggal dekat lokasi dan yang jauh dari lokasi (p value=0,553). Sebagian besar responden pernah memperoleh sumber informasi terkait media kesehatan reproduksi. Responden perempuan cenderung lebih tidak pernah mendapatkan media terkait kesehatan reproduksi. Sumber informasi didapatkan dari layanan kesehatan dan remaja merasa mendapatkan kemudahan dalam mencari informasi. Kemudahan dalam mendapat informasi sudah baik akan tetapi tidak diimbangi dengan perilaku seksual responden yang baik (cenderung berisiko).

Penelitian yang dilakukan oleh Sekarrini menyimpulkan adanya hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual remaja (p value = 0,015 dan 0,030), responden dengan paparan media informasi mempunyai peluang berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan yang tidak terpapar media informasi (Sekarrini, 2012). Hal yang sama didukung oleh penelitian yang dilakukan Sihombing et al., (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh sumber informasi terhadap perilaku seksual pranikah, dimana responden yang ada sumber informasi lebih berisiko melakukan perilaku seksual

pranikah dibandingkan dengan yang tidak ada sumber informasi. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara responden yang banyak dan yang sedikit mendapat sumber informasi tentang seksualitas, responden yang banyak mendapatkan informasi lebih berisiko melakukan perilaku seksual dibandingkan yang sedikit mendapatkan informasi (Murdiningsih et al., 2020).

Media terkait kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media cetak maupun elektronik belum dapat digunakan sebagai patokan remaja untuk berperilaku seksual yang tidak berisiko. Paparan informasi terkait seksualitas yang berisikan informasi pornografi dapat menjadi contoh yang tidak seharusnya bagi remaja. Terlebih pada era saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah dari berbagai pihak. Maka dari itu, sumber informasi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan dibutuhkan oleh remaja, agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi.

Religiusitas merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia ataupun alam sekitar, yang dapat diwujudkan dari ibadah yang dilakukannya secara rutin. Semakin tinggi nilai agama yang dimiliki seseorang maka perilakunya akan semakin terarah dan terhindar dari perilaku menyimpang salah satunya adalah perilaku seksual (Alfiani, 2013). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden cenderung memiliki religiusitas yang kuat. Tidak terdapat perbedaan antara remaja yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value= 0,472). Remaja yang memiliki nilai religiusitas yang kuat, cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko. Penelitian yang dilakukan Rosidah, (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya. Penelitian Untari (2017) juga menunjukkan faktor religiusitas remaja di SMK eks lokalisasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah ($p=0,004$). Tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas, dapat diartikan seks bebas tidak dipengaruhi oleh religiusitas ($p=0,065$) (Salsabiela, 2017). Agama memberikan sebuah konsep moral, sehingga membuat seseorang mampu menilai tingkah lakunya. Selain itu dapat menyeimbangkan tingkah laku. Agama memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya (Afriyanti dalam Triningsih et al., (2015)). Adib (2009) dalam Untari (2017) menyatakan bahwa sebagian masyarakat yang tinggal di lingkungan lokalisasi tetap membantengi anak-anaknya dengan pendidikan agama.

Berdasarkan hasil uji statistik, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan norma kesopanan pada remaja desa yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value= 0,250). Remaja dengan norma kesopanan yang positif dan negatif keduanya tetap berisiko melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko. Remaja menganggap norma dan nilai yang berlaku di keluarga atau masyarakat sekitar hanya perlu diikuti ketika mereka berada dilingkungan itu saja. Ketika tidak berada dalam lingkungan, mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan karena tidak ada pengawasan. Selain itu, kejelasan dan kestabilan sanksi dalam keluarga juga dapat mempengaruhi pelaksanaan norma. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah. Dapat disimpulkan jika semakin baik norma subjektif maka semakin menurun pula niatan untuk mencegah melakukan seks pranikah (Ahiyanasari & Nurmala, 2018).

Sebagian besar responden memiliki self efficacy diri yang baik. Responden dengan efikasi diri yang baik dapat berperilaku seksual pranikah berisiko maupun tidak berisiko. Berdasarkan hasil uji komparasi menunjukkan tidak terdapat perbedaan self efficacy antara remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value= 0,250). Efikasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengatasi situasi dan mencapai hasil yang diinginkan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi dengan efikasi diri yang baik dapat berperilaku

seksual pranikah berisiko maupun tidak berisiko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kontak lokalisasi antara desa yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value = 0,000). Hal ini dapat dilihat dari data bahwa responden di Desa Depok (55,8%) lebih banyak yang kontak tinggi dengan lokalisasi dibandingkan dengan responden di Desa Ngrandah (15,7%). Responden yang melakukan kontak tinggi dengan lokalisasi memiliki perilaku seksual berisiko lebih besar daripada responden yang melakukan kontak rendah dengan lokalisasi, dan sebaliknya responden yang melakukan kontak rendah dengan lokalisasi cenderung melakukan perilaku tidak berisiko lebih besar daripada responden yang melakukan kontak tinggi dengan lokalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jamalullail (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontak responden dengan lokalisasi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja disekitar lokalisasi (p value = 0,04). Penelitian Dharmawan et al., (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh lokalisasi dengan perilaku seksual pranikah remaja (p value = 0,013). Dapat disimpulkan bahwa pengaruh keberadaan lokalisasi sangat besar terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura bahwa sebagian besar perilaku seseorang dipelajari dengan cara pengamatan melalui permodelan dari mengamati perilaku orang lain yang kemudian menghasilkan acuan atau patokan untuk melakukan suatu perilaku. Misalnya seseorang yang hidup dan besar di lingkungan lokalisasi maka cenderung menyenangi kegiatan semacam yang biasa dilihatnya sehari-hari, atau setidaknya menganggap prostitusi merupakan sesuatu yang wajar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai perbedaan perilaku seksual pranikah remaja yang dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (p value= 0,000), terdapat perbedaan

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (p value= 0,004) dan kontak dengan lokalisasi (p value = 0,000) antara remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi. Tidak terdapat perbedaan sikap terhadap seksualitas (p value= 0,074), pengaruh orang tua (p value= 0,581), peran teman sebaya (p value= 0,604), sumber informasi (p value = 0,553), tingkat religiusitas (p value = 0,472), norma kesopanan (p value= 0,250) dan self efficacy (p value= 0,250) antara remaja yang tinggal dekat lokalisasi dan yang jauh dari lokalisasi (Desa Depok dan Desa Ngrandah).

Daftar Pustaka

- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2018). the Intention of Female High School Students To Prevent Premarital Sex. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.39-52>
- Alfiani, D. A. (2013). Perilaku Seksual Remaja dan Faktor Determinannya di SMA Se-Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.2639>
- B, H., & Hamzah, S. R. (2020). Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kotamobagu). *Jurnal Kesehatan*, 2(11), 9–13. ISSN 2407-9189
- Darmasih, R. (2009). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dharmawan, A. A., Qariati, N. I., & Asrinawaty. (2019). Analisis Pengaruh Lokalisasi Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5, 18–22.
- Gayatri, S., Shaluhyah, Z., & Indraswari, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi Di Sma "X" Kota Bogor). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 410–419.
- Hindiarti, Y. I. (2017). Factors Associated With Sexual Behavior in Adolescent Workers in Shopping Area " X " Yogyakarta in 2015. *Jurnal Medika Respati*, 12(3), 39–51.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://>

- pusdatin.kemkes.go.id
- Mahlawi, P. N., & Rachma, N. (2012). Permasalahan Remaja yang Tinggal di Area Lokalisasi Gambilangu Semarang. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan : Penggunaan Herbal Dalam Kesehatan Perempuan*, 024, 36–41.
- Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- Murdiningsih, Rohaya, Hindun, S., & Ocktariyana. (2020). The effect of adolescent reproductive health education on premarital sexual behavior. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 9(4), 327–332. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20444>
- Mustalia, M., Suryoputro, A., & Widjanarko, B. (2016). Perilaku Seksual Remaja di Lingkungan Lokalisasi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 78. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.78-93>
- Naja, Z. S., Agushybana, F., & Mawarni, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan Ii Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 282–293.
- Poltekkes Depkes Jakarta I. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Salemba Medika.
- Putrayudha, A. R., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Perilaku Seks Teman Sebaya dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 346–351.
- Putri, S., Shahuliyah, Z., & Prabamurti, P. N. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Yang Tinggal Di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1092–1101.
- Qomarasari, D. (2015). Hubungan Antara Peran Keluarga, sekolah Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja. In *Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret.
- Rosidah, A. (2012). RELIGIUSITAS, HARGA DIRI DAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 585–593.
- Salsabiela, R. (2017). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA SISWA SMA Z SURAKARTA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santy, E., Sari, U. S. C., & Hikmah, K. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas di kalangan remaja. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6, 22–27. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK>
- Sekarrini, L. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor. Universitas Indonesia.
- Sembiring, Y. (2018). Studi Deskriptif Tumbuh Kembang Anak-anak dan Remaja di Lokalisasi Bukit Maraja [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5417>
- Sihombing, J., Manalu, E. D., & Sitorus, F. E. (2020). THE INFLUENCE OF CHARACTERISTICS AND SOURCES OF INFORMATION ON PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(2).
- Siramanerat, I., Agushybana, F., Nugraha, A., & Mungkhamanee, S. (2017). Knowledge, Attitude, and Behavior Toward Premarital Sex Among Adolescents in Indonesia. *J Health Res*, 31(6), 447–453. <https://doi.org/10.14456/jhr.2017.55>
- Sulistiawan, D. (2019). Premarital sexual activities among adolescents in prostitution circumstance and influencing factors. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(10), 4168. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20194470>
- Suwarni, L., Ismail, D., Prabandari, Y. S., & Adiyanti, M. (2015). Perceived Parental Monitoring on Adolescence Premarital Sexual Behavior in Pontianak City, Indonesia. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4(3), 211. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v4i3.4736>
- Triningsih, R. W., Widjanarko, B., & Istiarti, V. G. T. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 160–172. <https://doi.org/10.14710/jpki.10.2.160-172>
- Untari, A. D. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja yang Tinggal di Wilayah Eks Lokalisasi Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. Universitas Airlangga.